

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dapat digunakan untuk mengukur antara dua atau lebih variabel. Strategi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mencari data sekunder yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dimana nanti akan menggunakan rumus yang tertera.

3.2 Populasi dan sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi yang akan digunakan untuk di jadikan dalam objek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021.

3.2.2 Sampel Penelitian

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Metode ini digunakan untuk menghindari timbulnya kesalahan dalam penentuan sampel penelitian yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil dari analisis. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan Manufaktur karena sesuai dengan fenomena yang diambil dalam penelitian ini.

Adapun kriteria yang dipilih dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang tergolong Pertambangan sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.
- b. Perusahaan Pertambangan yang mempunyai piutang transaksi pihak berelasi.
- c. Perusahaan Pertambangan yang menyajikan laporan keuangan periode 2019-2021.

Tabel 3.1
Kriteria Pengambilan sampel penelitian

NO	Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian	Total
1	Perusahaan Pertambangan sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.	24
2	Perusahaan Tidak Terdapat piutang pihak berelasi	(1)
3	Perusahaan Tidak mempublikasikan laporan keuangan selama periode pengamatan yaitu periode 2019-2021.	(5)
	TOTAL	18
	Total Sampel Penelitian (selama 3 tahun)	54

Berdasarkan kriteria tersebut perusahaan yang memenuhi karakteristik sampel yaitu sebanyak 18 Perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021, jadi jumlah sampel penelitian ini sebanyak 54 perusahaan.

3.3 Data dan Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang di peroleh secara tidak langsung dari sumber utamanya (perusahaan) yang melakukan praktik penghindaran pajak (Tax Avoidance) di Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021.

3.3.2 Sumber Data

Data yang di gunakan dalam penelitian ini bersumber dari www.idx.co.id. Sehingga dapat diperoleh laporan keuangan, gambaran umum dan kepemilikan saham perusahaan.

3.3.3 Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam membuat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Kepustakaan

Data yang dikumpulkan merupakan data-data yang didapat dari hasil penelitian kepustakaan yang berkaitan dengan objek penelitian dengan cara membaca, meneliti dan mengkaji dari jurnal-jurnal akuntansi serta beberapa literature seperti buku-buku, Koran dan berbagai macam sumber tertulis lainnya.

2. Dokumentasi

Cara pengumpulan data yang dilakukan dengan membuat salinan atau mengandakan data yang diperoleh dari sumber-sumber diatas.

3.4 Operasional Variabel

Operasional variabel adalah gambaran tentang struktur penelitian yang menjabarkan variabel dan sub variabel kepada konsep, dimensi, indikator, dan ukuran yang diarahkan untuk memperoleh nilai variabel. Definisi operasional variabel untuk masing-masing variabel bebas dan terikat adalah sebagai berikut:

3.4.1 Variabel Terikat (Y)

3.4.1.1 Tax Avoidance

Variabel terikat menerangkan variabel dan menjadi pengamat variable yang terikat serta perubahan yang terjadi kemudian. Pada penelitian ini yang menjadi variable terikat yaitu Tax Avoidance, yang merupakan satu rencana dalam penghindaran pajak oleh perusahaan guna meminimalkan beban pajak penghasilan dan dilakukan secara legal atau tidak bertentangan dengan undang undang perpajakan (Nurrahmi,2020). Menurut penelitian Nurrahmi (2020) Tax Avoidance diukur dengan ETR (Effective Tax Rate) yaitu dengan membagi antara beban pajak dengan laba sebelum pajak :

$$\text{Tax Avoidance} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3.4.2 Variabel Bebas (X)

3.4.2.1 Transfer Pricing

Transfer Pricing yaitu suatu rekayasa atau manipulasi harga yang dilakukan secara sistematis dengan maksud mengurangi laba dan membuat seolah-olah perusahaan merugi guna menghindari pajak atau bea di suatu negara (Suandy, 2016). Transfer Pricing variabel bebas yaitu variabel yang menyebabkan perubahan variabel pada variabel terikat, Dimana Koneksi Politik di simbolkan dengan (X_1). Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan rasio nilai pihak yang berelasi. Hasil perhitungan Praktik ini dari total piutang usaha kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa dan dibagi dengan total piutang usaha (Panjulusman, 2018).

transfer Pricing :

$$\frac{\text{piutang Usaha Pihak yang memiliki Hubungan Istimewa}}{\text{Total piutang}} \times 100\%$$

3.4.2.2 Koneksi Politik

Koneksi Politik yaitu kondisi di mana dalam sebuah perusahaan terjalin hubungan antara pihak tertentu dengan pihak yang memiliki kepentingan dalam politik dan digunakan untuk mencapai hal tertentu sehingga dapat menguntungkan kedua belah pihak (Sugiyarti, 2017).

Ada beberapa kriteria dalam penentuan koneksi politik di antara lain (Rika, 2018) adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang pemegang saham atau pemimpin eksekutif memiliki hubungan pertemanan dengan kepala negara, Menteri atau anggota parlemen.
2. Direktur, komisaris, dewan direksi dan komite audit di perusahaan merupakan politisi yang berafiliasi dengan partai politik.

3. Direktur, komisaris, dewan direksi dan komite audit di perusahaan merupakan pejabat pemerintah dalam periode ini maupun periode sebelumnya.

Koneksi Politik sebagai variabel bebas yaitu variabel yang menyebabkan perubahan variable pada variable terikat, Dimana Koneksi Politik di simbolkan dengan (X_2). Dalam menentukan perusahaan mempunyai koneksi politik atau tidak maka di ukur dengan menggunakan variable dummy atau variable buatan untuk mengkuantitatifkan data kualitatif dengan memberi kode 0 (Nol) atau 1(Satu). Jika perusahaan memiliki koneksi politik maka di ukur dengan memberi nilai 1 jika tidak maka di ukur dengan nilai 0.

3.4.2.3 Intensitas Aset Tetap

Intensitas Aset tetap yaitu komponen aset yang di nilai paling besar posisinya dalam laporan keuangan perusahaan, terutama perusahaan yang mempunyai padat modal seperti perusahaan manufaktur. Intensitas Aset Tetap merupakan variabel bebas yaitu variabel yang menyebabkan perubahan variable pada variable terikat. Intensitas Aset Tetap di peroleh dengan cara membandingkan total aset tetap dengan total aset. Intensitas Aset Tetap mencerminkan bagaimana perusahaan meninvestasikan modalnya dalam bentuk aset tetap (Sukarna,suddin & Arno, 2019). Dalam penelitian Sukarna,suddin & Arno (2019) Intensitas Aset tetap dirumuskan :

$$\text{Intensitas Aset Tetap} : \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan model analisis regresi linear berganda. Analisis data pada penelitian ini menggunakan perhitungan statistic. Selain mengukur kekuatan hubungan antar variabel yang telah di tentukan, analisis regresi juga dapat menunjukkan antara variabel dependen dengan variabel independent. Pengujian di lakukan dengan menggunakan eviews.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah cara menganalisa data dengan cara pendiskripsian atau penggambaran data tanpa di dahului kesimpulan umum sebelumnya (Sugiyono, 2019). Statistik deskriptif sehubungan dengan penyajian dan peringkasan data dalam bentuk yang mudah di pahami dan memberi nilai manfaat. Statistik deskriptif berguna memperoleh gambaran umum variable pada studi berdasarkan nilai rata-rata, standar deviasi dan nilai maksimal serta nilai minimalnya (Ghozali, 2016). Statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan dan di olah berdasarkan periode dan karakteristik dari data, hasil tersebut juga di bandingkan untuk memahamu pengaruh dari variable bebas terhadap variable terikatnya.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik digunakan untuk menilai serta mendeteksi ada atau tidaknya penyimpangan dalam persamaan regresi linear bergandanya. Ada beberapa asumsi dasar dalam pengujian ini, antara lain :

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual atau variabel pengganggu mempunyai distribusi normal (Ghozali, 2016). Uji

normalitas harus di lakukan dan berlaku untuk jumlah sampel kecil juga, apabila di langar maka uji statistik menjadi tidak valid. Uji statistic ini di gunakan untuk menguji normaloitas residual yaitu uji Jarque-Bera. Uji ini di lakukan untuk mengetahui apakah distribusi data dari variabel residual tersebut normal secara statistic. Kriteria pengujian uji Jarque-Bera sebagai berikut:

- 1) Angka signifikasi (Asymp.Sig) $> 0,05$, data berdistribusi normal.
- 2) Angka signifikasi (Asymp.Sig) $< 0,05$, data berdistribusi tidak normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas berfungsi untuk menilai model pada regresinya terdapat korelasi antar variabel bebasnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (Ghozali, 2016). Uji ini dapat di deteksi menjadi 2 nilai, yaitu tolerance dan variance inflantion factor (vif). Pengujian yang di lakukan VIF adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai VIF < 10 dan nilai toleransinya $> 0,10$, artinya tidak terjadi multikolinearitas.
- 2) Apabila nilai VIF >10 dan nilai toleransinya $< 0,10$, artinya ada multikolinearitas.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian sama. Selain dengan menggunakan metode grafik, deteksi ini juga dapat terdeteksi dengan menggunakan metode Harvey Heteroscedasticity Test. Model regresi yang baik adalah yang terjadi homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode Harvey, metode tersebut memiliki kelebihan dalam memprediksi keberadaan Heteroskdastisitas yaitu tidak memerlukan pemahaman

tentang penyebab Heteroskedastisitas yang berasal dari variabel eksogen, dan tidak sensitif terhadap asumsi kenormalan data. Dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas melalui metode Harvey dilakukan sebagai berikut :

- 1) Jika p value Obs*R-square $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak. Artinya ada masalah heteroskedastisitas.
- 2) Jika p value Obs*R-square $> \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima. Tidak ada masalah heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Auto korelasi yaitu keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan yang satu dengan yang lainnya dan disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah auto korelasi. Untuk mendeteksi ada dan tidaknya auto korelasi adalah dengan menggunakan metode uji Breusch-Godfrey atau lebih dikenal dengan Uji Breusch Godfrey Seriel LM Test. Ketentuan untuk uji ini dilakukan sebagai berikut:

- 1) Jika p value Obs*R-square $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak. Artinya ada masalah Autokorelasi.
- 2) Jika p value Obs*R-square $> \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima. Artinya tidak ada masalah Autokorelasi.

3.5.3 Analisis Regresi Data Panel

Metode analisis penelitian ini dengan analisis regresi data panel, sedangkan alat pengolahan data dilakukan dengan menggunakan software Eviews 10. Regresi data panel merupakan teknik regresi yang menggabungkan data time series dengan cross section. Keunggulan regresi data panel antara lain:

1. Panel data mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara ekspilisit dengan mengizinkan variabel spesifik individu.

2. Kemampuan mengontrol heterogenitas ini selanjutnya menjadikan data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku lebih kompleks.
3. Data panel mendasarkan diri pada observasi cross-section yang berulang-ulang (time series), sehingga metode data panel cocok digunakan sebagai study of dynamic adjustment.
4. Tingginya jumlah observasi memiliki implikasi pada data yang lebih informative, lebih variatif, dan kolinieritas (multikolinieritas) antara data semakin berkurang, dan derajat kebebasan (degree of freedom/df) lebih tinggi sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien.
5. Data panel dapat digunakan untuk mempelajari model-model perilaku yang kompleks.
6. Data panel dapat digunakan untuk meminimalkan bias yang mungkin ditimbulkan oleh agregasi data individu.

3.5.4 Model Estimasi Data Panel

Metode yang bisa digunakan dalam mengestimasi model regresi dengan data panel yaitu:

3.5.4.1 Common Effect Model (CEM)

Model common effect atau Pooled Regression Model adalah metode estimasi yang menggabungkan (pooled) seluruh data time series dan cross section dan menggunakan pendekatan OLS (Ordinary Least Square) untuk melakukan estimasi parameternya. Akibatnya model ini mempunyai intersep α dan slop β yang sama untuk setiap individu, sehingga perbedaan waktu dan individu tidak akan terlihat. Bentuk umum untuk model Ordinary Least Square (OLS) adalah :

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}$$

-i merupakan jumlah objek (cross section)

-t merupakan jumlah periode (time series)

3.5.4.2 Fixed Effect Model (FEM)

Model fixed effect merupakan metode estimasi yang memperhitungkan adanya perbedaan antara setiap individu yang diakomodasi melalui variabel dummy sehingga terdapat perbedaan dalam intersep. Nilai intersep yang berbeda-beda ini diasumsikan berasal dari variabel yang tidak ikut masuk sebagai variabel bebas dalam persamaan regresi dan dikenal sebagai omitted variabel. Akibatnya model ini mempunyai koefisien regresi (slope β) yang sama, namun dengan intersep α yang berbeda untuk setiap individu. Dalam menjelaskan intersep tersebut, model estimasi ini sering kali disebut dengan Least Square Dummy Variable (LSDV), sehingga bentuk umum untuk model fixed effect adalah:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \gamma_2 W_{it} + \gamma_3 W_{3i} + \dots + \gamma_N W_{Ni} + \delta_2 Z_{i2} + \delta_3 Z_{i3} + \dots + \delta_T Z_{iT} + \epsilon_{it}$$

Y_{it} = Variabel terikat untuk individu ke - i dan waktu ke - t
 X_{it} = Variabel bebas untuk individu ke - i dan waktu ke - t
 W_{it} dan Z_{it} = Variabel dummy

$W_{it} = 1$: untuk individu i; $i = 1, 2, \dots, N$

$= 0$: lainnya

$Z_{it} = 1$: untuk periode t; $t = 1, 2, \dots, T$

$= 0$: lainnya

3.5.4.3 Random Effect Model (REM)

Model Random effect merupakan model estimasi dengan intersep yang berbeda-beda untuk tiap individu dengan memperhitungkan adanya disturbance dari cross section dan time series. Karena itulah, model efek acak sering juga disebut model komponen error (error component model). Metode yang tepat digunakan untuk mengestimasi Random effect adalah General Least Square (GLS) sebagai estimatornya, karena dapat meningkatkan efisien dari estimasi Least Square. Random Effect Model sering disebut juga dengan Error Component Model (ECM). Bentuk umum untuk Random Effect Model adalah:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_j X_{jit} + \varepsilon_{it}$$

untuk $i = 1, 2, \dots, n$ $t = 1, 2, \dots, t$

Dalam hal ini β_0 tidak lagi bersifat tetap tetapi bersifat random sehingga data diekspresikan dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$\beta_0 = \beta_0 + \beta_i \quad i = 1, \dots, n$$

β_0 adalah parameter yang tidak diketahui yang menunjukkan rata-rata intersep dan ε_{it} adalah variabel gangguan yang bersifat random yang menjelaskan adanya perbedaan perilaku perusahaan secara individu. Dengan menggunakan model efek acak ini, maka kita dapat menghemat pemakaian derajat kebebasan dan tidak mengurangi jumlahnya seperti yang dilakukan pada model efek tetap. Hal ini berimplikasi bahwa parameter yang merupakan hasil estimasi akan menjadi semakin efisien. Keputusan penggunaan model efek acak ditentukan dengan menggunakan spesifikasi yang dikembangkan oleh Hausman. Spesifikasi ini akan memberikan penilaian dengan menggunakan Chi Square Statistics sehingga keputusan pemilihan model dapat ditentukan secara statistik, yaitu dengan menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman.

3.5.5 Metode Pemilihan Model

Untuk menentukan model yang paling tepat dipilih untuk melakukan pemilihan model regresi data panel, kita dapat melakukan dua pengujian. Jenis model yang digunakan dalam analisis data panel didasarkan pada tiga uji yaitu uji Chow, uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier. Uji Chow digunakan untuk memutuskan apakah menggunakan Common Effect Model atau Fixed Effect Model. Keputusan untuk menggunakan Fixed Effect atau Random Effect ditentukan oleh uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk memutuskan apakah menggunakan Common Effect atau Random Effect.

3.5.5.1 Uji Chow (Metode Common Effect Model vs Fixed Effect Model)

Melalui pengujian statistik, pemilihan diantara kedua model tersebut diatas dapat terselesaikan dengan pengujian F-Stat atau Uji Chow. Adapun ketentuan untuk Pengujian F-Stat / Uji Chow adalah sebagai berikut :

- a) Apabila nilai probability dari Cross-section F dan Cross-section Chi-square lebih besar dari 0.05 maka model regresi yang dipilih adalah Common Effect Model, dan tidak perlu dilanjutkan dengan Uji Hausman.
- b) Apabila nilai probability dari Cross-section F dan Cross-section Chi-square lebih kecil dari 0.05 maka model regresi yang dipilih adalah Fixed Effect Model, dan dilanjutkan dengan Uji Hausman.

3.5.5.2 Uji Hausman (Metode Fixed Effect Model vs Random Effect Model)

Uji Hausman ini bertujuan untuk membandingkan antara metode Fixed Effect Model dan metode Random Effect Model. Hasil dari pengujian dengan menggunakan Uji Hausman ini adalah untuk mengetahui metode mana yang sebaiknya dipilih. Adapun ketentuan untuk pengujian hausman adalah sebagai berikut :

- a) Apabila nilai probability dari Cross-section random lebih besar dari 0.05, maka model regresi yang dipilih adalah Random Effect Model.
- b) Apabila nilai probability dari Cross-section random lebih kecil dari 0.05, maka model regresi yang dipilih adalah Fixed Effect Model.

3.5.5.3 Uji Lagrange Multiplier (Metode Common Effect vs Random Effect)

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk membandingkan antara model Common Effect atau Random Effect. Hasil dari pengujian dengan menggunakan Uji Lagrange Multiplier ini adalah untuk mengetahui metode mana yang sebaiknya dipilih. Adapun ketentuan untuk pengujian hausman adalah sebagai berikut :

- a) Apabila nilai probability dari Cross-section random lebih besar dari 0.05, maka model regresi yang dipilih adalah Common Effect Model.
- b) Apabila nilai probability dari Cross-section random lebih kecil dari 0.05, maka model regresi yang dipilih adalah Random Effect Model.

3.5.6 Uji Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari goodness of fit nya. Secara statistik, dapat diukur dari nilai statistik t, nilai statistik F, dan nilai koefisien determinansi (R²). Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik, apabila uji nilai statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H₀ ditolak). Sebaliknya, disebut tidak signifikan bila uji nilai statistiknya berada dalam daerah dimana H₀ diterima. Beberapa uji hipotesis adalah sebagai berikut:

3.5.6.1 Uji t

Uji Statistik t dapat menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Uji ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi variabel independen secara individu terhadap variabel dependennya. Adapun hipotesis pada uji t ini adalah sebagai berikut :

- H₀ : $\beta_1 = 0$ (tidak terpengaruh)
- H_a : $\beta_1 \neq 0$ (berpengaruh)

Jika nilai t hitung lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel maka H₀ ditolak artinya terdapat pengaruh secara individu variabel independent terhadap variabel dependennya, begitu juga sebaliknya. Disamping melihat t hitung, dapat juga dilihat nilai probabilitas. Pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas adalah sebagai berikut :

- Jika probabilitas > 0,05, maka H₀ diterima,
- dan Jika probabilitas < 0,05, maka H₀ ditolak.

3.5.6.2 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Pengukuran ini bertujuan mengetahui atau mengukur seberapa baik garis regresi yang dimiliki. Dengan kata lain mengukur seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dijelaskan oleh semua variabel independen. Ada beberapa kelemahan R^2 yaitu nilainya akan semakin besar ketika variabel independen ditambah, hal tersebut bisa berakibat buruk karena variabel yang ditambahkan belum tentu mempunyai justifikasi atau pembenaran dari teori ekonomi (Widarjono, 2012). Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka digunakan nilai adjusted R^2 . Maksud dari kata disesuaikan adalah karena koefisien R^2 disesuaikan dengan derajat kebebasan (df), dimana mempunyai df sebesar $n-k$ dan sebesar $n-1$. Nilai dari R^2 disesuaikan ini sama dengan nilai R^2 biasa, yaitu berkisar antara 0- 1. R^2 yang disesuaikan diformulasikan sebagai berikut :

$$R^2 : 1 - \frac{RSS / (n - k)}{TSS / (n - 1)}$$

- k : jumlah parameter termasuk intersep
- n : jumlah reservasi

3.5.6.3 Uji f

Pengujian signifikansi model menggunakan uji F. Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan model secara manual dirumuskan dengan uji kebermaknaan koefisien determinasi dengan statistik uji F sebagai berikut:

$$F : \frac{(n-k-1)R^2_{yxk}}{k(1-R^2_{yx1})}$$

- $n = \sum$ sampel
- $k = \sum$ observasi independen, $R^2_{yxk} = R$ Square

Dimana k menunjukkan banya variabel penyebab dalam model yang dianalisis, var n menunjukkan ukuran sampel. Hipotesis statistiknya dirumuskan sebagai berikut

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$
- $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 = \dots \neq \beta_k \neq 0$

Jika F hitung lebih besar dari F tabel, maka H_0 ditolak, demikian juga sebaliknya.